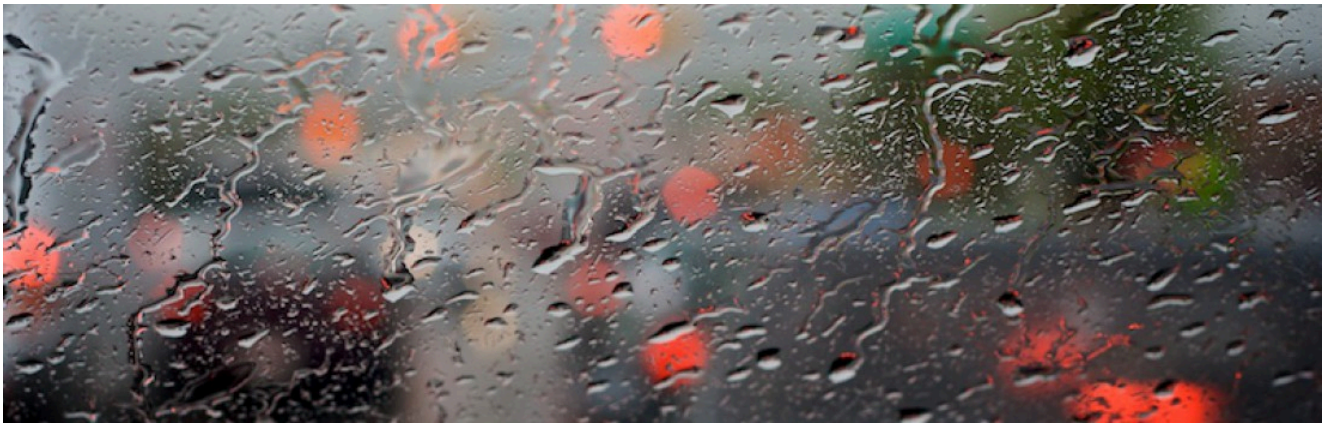

À l'éloge des femmes plus âgées: Tentang Obyek dan Obyektifikasi

February 7, 2022 by kinky ninja | 2 Comments

> *I'm not a solution to your problems. I'm another problem.*
>
> —JOAN HOLLOWAY HARRIS

AKU SUKA SAAT ENGKAU MEMAKSAKU untuk diam dengan cara menumpukan tangan kananmu persis di mulutku. Tak hanya aku jadi kesulitan untuk mengeluarkan suaraku, namun sekaligus aku harus menahan sebagian beban tubuhmu yang berada di atasku, sehingga aku tak memiliki pilihan lain selain diam tak bergerak. Aku suka saat engkau memaksaku untuk hanya memberi fokus padamu, dengan menatap kedua bola matamu lurus-lurus. Tanpa kata, tanpa suara. Aku suka karena aku terpaksa tak bereaksi apapun dan mengendalikan dorongan untuk menyentuhmu saat engkau perlahan menggerakkan pinggulmu naik dan turun. Aku suka karena terpaksa hanya *mendengarkanmu*: saat engkau memerintahkanku untuk berbaring, merapatkan kakiku, dan meletakkan kedua tanganku diam di samping diriku. Aku suka saat tangan kananmu menekan dan membekap

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2022

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28						

mulutku, saat engkau mencondongkan tubuhmu sehingga kedua payudaramu yang kenyal menekan dada atasku, sehingga rambutmu tergerai menyapu dan menutupi sebagian wajahku, mulutmu mendekati telingaku, bibirmu basah menempel, dan berbisik, “Ssshhh”, sementara engkau menggeram dan mendesah perlahan—saat momen-momen paling menakjubkan, yaitu saat engkau menekankan pinggulmu ke bawah, dan membuat penisku melesak sedalam-dalamnya ke dalam vaginamu, lantas meledak dalam tubuhmu. Engkau, masih dengan bibirmu yang menempel di telinga kananku, melenguh panjang namun tertahan. Dan kita berdua tetap dalam posisi tersebut cukup lama. Tak bergerak, tak mengubah posisi apapun, dengan seluruh beban tubuhmu ditumpukan padaku.

Berkat tablet sitrat sildenafil yang kau minta aku telan sekitar setengah jam lalu, penisku masih tegak berdiri dan kau biarkan tetap berada dalam tubuhmu. Tak berapa lama, setelah engkau memastikan semenku telah terkuras, engkau kembali menggerakkan pinggulmu naik turun, mengangkat kepalamu dan menatap mataku lurus ke bawah, nyaris tanpa berkedip. Masih dengan tanganmu yang membekap mulutku.

Aku paham. Saat aku benar-benar diam, aku dapat mendengar instruksimu dengan lebih baik—bukan hanya terfokus pada kenikmatan yang kudapat, bukan pada kedua tanganku yang selalu secara otomatis menjelajahi tubuhmu, meremas payudaramu, bukan juga pada dorongan untuk memuaskanmu—karena, tentu saja betapa bodohnya aku, siapa sebetulnya yang lebih paham soal kepuasanmu selain dirimu sendiri? Dengan memaksa kedua tanganku yang tergeletak di samping tubuhku, kau himpit dengan kedua kaki yang menjepitku, dengan membekap mulutku, memaksa mataku hanya untuk menatap matamu, aku justru merasakanmu dengan lebih baik, *mendengarkanmu* dengan lebih baik.

Diam.
Jangan banyak gerak.
Berbaring tenang.
Lihat mataku.

Dan aku hanya mengikuti instruksimu.

Aku yang berbaring di atas karpet hitam, merasakan bagian belakang kepalaku sedikit sakit saat menekan lantai yang keras akibat tekananmu yang sepenuh hati pada mulutku. Ada rembetan sensasi rasa dingin

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

menembus karpet di sepanjang belakang tubuhku, sementara hangat membara yang tubuhmu berikan dengan menempel ketat pada bagian depan tubuhku mengimbanginya. Ingin aku mengucapkan padamu, betapa aku menyukai apa yang kau lakukan padaku. Betapa penuh rasaku saat semua fokus yang kumiliki hanya kuberikan pada kepuasanmu sepenuhnya, dan betapa aku tak memiliki kekuatan lagi untuk dapat menahan dorongan dari dalam tubuhku untuk meledak di dalam tubuhmu kedua kalinya. Dengan tumbukan-tumbukan pinggulmu yang awalnya perlahan namun intensitasnya meningkat dalam sekejap menjadi cepat, presisi, dalam, keras, hingga aku meledak untuk kedua kalinya. Dan engkau menggeram, meringis, mengatupkan keras gigimu, seraya tetap menatapku tajam, seakan engkau hendak mencabikku, merobekku, memangsaku.

Namun sama sekali tidak. Setelah itu semua engkau hanya berkata, “Oke”, lalu bangkit, berdiri. Begitu saja.

Aku membuka mulutku namun tak ada apapun yang keluar, sekosong semenku yang terpompa habis, sehingga yang kulakukan hanyalah menarik nafas panjang, mengeluarkannya, beberapa kali. Beban tubuhmu yang mendadak lenyap dengan bangkitnya dirimu seakan menarik keluar juga sebagian diriku. *Lantas*, barulah aku merasa suaraku kembali, yang perlahan merayap dari hatiku melalui tenggorokan, dan terlontar tak jelas dan tersendat, seakan masih tercekat: “Makasih, Mbak.”

Engkau yang berdiri di atasku dan sedang sibuk membersihkan vaginamu yang nampak seperti sebuah segitiga hitam dengan tisu, menatapku ke bawah. Tak ada senyum, tak ada apapun. Hanya sebuah anggukan tipis. Lalu seakan tak ada apapun, dengan masih tetap fokus dengan kesibukanmu, engkau berkata datar, “Sana bersih-bersih dulu, kita pergi keluar sarapan.”

Dan aku hanya mengikuti instruksimu.

*****

Filsuf abad ke-18, Immanuel Kant, percaya bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat atau menjadi jahat. Ia tidak berbicara soal sepasang remaja tanggung di Palu yang menyeret seekor anjing

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang sebuah Kata

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

yang diikat pada lehernya dengan sepeda motor hingga tewas sambil tertawa-tawa; ia tidak berbicara soal tentara yang menembaki desa-desa yang disinyalir menjadi markas pendukung gerilyawan OPM mengggunakan M60 dari helikopter tanpa pandang bulu; ia juga tak berbicara mengenai Menteri Lingkungan Hidup yang perilakunya lebih mirip makelar dibandingkan pelindung lingkungan, sehingga demi investasi mengijinkan ratusan monyet ekor panjang di Indonesia ditangkapi secara brutal dari hutan-hutan hujan terakhir, dan dikirim ke Amerika Serikat untuk digunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium. Kant berbicara mengenai kecenderungan dasar manusia untuk memilih melakukan apa yang kita inginkan, bukannya apa yang kita harus lakukan; untuk memilih dorongan hasrat dibanding dengan panggilan kewajiban. Bagi Kant, moralitaslah yang menjadi kekuatan utama, yang menahan kita dari dorongan gelap hasrat untuk menyenangkan diri kita sendiri.

Saat berbicara mengenai hasrat, tentu saja seks tak pernah berada jauh dari gapaian. Kant secara implisit memahami kekuatan luar biasa dari dorongan seksual dan kapasitasnya untuk mengalihkan fokus kita dari jalur yang baik. Ia mengklaim bahwa seks secara spesifik dalam kacamata moral adalah sesuatu yang terkutuk, karena hasrat memberi fokus hanya pada tubuh, bukan pada diri sang pemilik tubuh, alias menurunkan arti mereka yang kita hasrati secara seksual menjadi sekadar obyek pemuas nafsu belaka. Seks membuat kita melihat obyek yang kita hasrati menjadi sekadar obyek. Dengan kata lain, kita melihat mereka sekadar sebagai alat, instrumen, untuk memenuhi kepuasan diri kita sendiri.

Memperlakukan orang lain sebagai obyek memang dapat berarti banyak hal. Termasuk di dalamnya, memukul sang obyek, menggunakan, menyia-nyiakan, melecehkan, selain metoda-metoda lain yang lebih halus namun sebetulnya tetap saja mengobyektifikasi orang lain. Kita memang bisa saja memperlakukan orang lain sekadar sebagai pelampiasan gairah seks kita, untuk memuaskan hasrat kita pada orang tersebut, dan tak berarti juga sepenuhnya salah, seperti misalnya saat hal tersebut dilakukan berdasar kesepakatan bersama antara pelaku dan penerima; dua orang dapat saling bersepakat untuk memanfaatkan satu sama lain sebagai obyek dari pelampiasan gairah seks belaka.

Untuk menempatkan poin tersebut pada konteksnya, dan agar tidak bercampur aduk dengan sudut pandang kelas a la Marxian, hal ini berbeda dengan misalnya saat aku menyewa seorang seniman untuk

membuatkan sebuah lukisan untuk dipasang di kantorku. Aku menyewa seniman karena hasratku ada pada talentanya—ketajaman inderawinya dalam menghasilkan sebuah karya seni. Sementara saat aku menghasrati seseorang secara seksual, aku menghasrati tubuhnya, bukan kemampuan seseorang tersebut, walau hasil dari kelihaian sang seniman tadi dapat membangkitkan hasrat seksualku: misalnya aku meminta sang seniman untuk melukiskan seseorang yang kuhasrati secara seksual dalam posisi yang mengundang berahi. Saat kita menghasrati tubuh seseorang, kita seringkali terfokus pada bagian spesifik dari seseorang tersebut: pantatnya, payudaranya, kakinya, pubisnya, vaginanya, penisnya, bibirnya. Apa yang kita hasrati untuk lakukan pada bagian-bagian spesifik tersebut tentu akan berbeda-beda, tentu saja. Beberapa akan merasa cukup untuk menyentuhnya dengan jemari, lainnya ingin mengecup, lainnya ingin menjilat, atau bahkan ada yang merasa cukup hanya dengan melihatnya saja.

Karakter yang diperankan oleh Monica Bellucci dalam *Irreversible* berkata bahwa seorang perempuan mampu mengalami kepuasan seksual hanya karena melihat pasangan yang ia cintai terpuaskan secara seksual. Poin yang sama diungkapkan oleh cukup banyak orang, yang berkata bahwa kita melakukan hal-hal seksual karena kita mencintai partner kita sehingga kita ingin agar mereka mencapai kepuasan, bukannya melihat partner kita sebagai sebuah obyek pemuas berahi. Tentu saja hal itu tidak keliru juga, hanya saja, kalau benar kasusnya demikian artinya partner kita *bukan* obyek hasrat seksual kita. Sementara apabila partner kita adalah obyek hasrat seksual kita, maka tingkat utama kepuasannya adalah untuk memuaskan diri kita sendiri—bukan malah orang lain, walaupun itu partner kita sendiri. Kita memang bisa saja secara seksual mendapat kepuasan saat memuaskan orang lain, namun kalau demikian artinya bahwa orang tersebut tetap sekadar menjadi instrumen dengan alur logisnya begini: demi memuaskan diri kita sendiri secara seksual, kita harus memuaskan mereka juga secara seksual. Hanya karena aku mengeluarkan uang untuk membeli oli dan membawanya secara teratur ke bengkel agar mobilku berjalan mulus, tidak berarti bahwa mobilku naik derajatnya dari sekadar instrumen, bukan? Sama saja, begitu juga yang terjadi dengan instrumen bagi pemuasan hasrat seksual kita.

Seks tidak hanya membuat kita mengobyektifikasi partner kita, seks juga membuat kita mengobyektifikasikan diri kita sendiri. Saat aku dalam berelasi secara seksual, aku akan membiarkan partnerku merendahkanku menjadi sekadar sebuah obyek, sekadar tubuh

pemuas hasrat seksual, sebagai alat, instrumen. Kant melihat proses obyektifikasi-diri ini sebagai sebuah masalah yang sama seriusnya dengan pengobyektifikasian orang lain di luar diri kita sendiri.

Namun, persetan Kant, memangnya kenapa? Ya, betul bahwa kita memang mengobyektifikasi partner kita dalam soalan seks sekaligus membiarkan diri kita diobyektifikasi. Jadi kalau dibilang bahwa obyektifikasi itu sesuatu yang buruk, iya bisa jadi, namun artinya dalam konteks saling mengobyektifikasi, seburuk-buruknya obyektifikasi seksual ternyata tidak buruk-buruk amat, betul begitu bukan? Nah, masalahnya justru bukan di situ kalau menurut Kant. Masalahnya adalah bahwa manusia itu memiliki kapasitas untuk menjadi rasional, untuk memiliki moral dan berpegang teguh padanya. Sisi gelap obyektifikasi demi hasrat seksual adalah soalan yang seringkali membuat seseorang kebas pada sisi rasionalnya. Di bawah sihir eros, rasionalitas berfungsi menjadi pelayan bagi hasrat—sesuatu yang bagi Kant adalah sebuah kebalikan dari apa yang seharusnya. Seperti terhipnotis, rasionalitas menjadi cara untuk memuaskan tujuan dari hasrat seks. Dalam upaya kita untuk mendapatkan obyek hasrat seksual kita, kita bersedia menipu, berbohong, berpura-pura menjadi orang lain yang bukan diri kita sendiri—*Oh, aku juga suka musik Blackpink! Sama dong kita!*—yang berarti bahwa tidak saja kita membohongi orang lain, namun juga diri kita sendiri. Kita mengesampingkan rasionalitas dari relasi kita dengan seseorang, yang artinya kita mengenyahkan kemanusiaan kita dalam relasi kita dengan seseorang tersebut. Hal utama yang dipikirkan hanyalah tubuh seseorang tersebut, t*itik*. Itu hal paling mendasar yang Kant permasalahkan.

Memangnya bisa berhubungan seks tanpa obyektifikasi? Tentu saja, bisa. Para PSK melakukan hal itu setiap waktu saat mereka bekerja. Demikian juga dengan kebanyakan pasangan yang usia relasinya awet. Mereka berhubungan seks dengan orang lain yang tidak mereka hasrati lagi. Tanpa hasrat, tak ada obyektifikasi. Sementara saat hasrat sedang menggebu-gebu dan membara, saat aksi-aksi seksual memenuhi ruang-ruang momen kita bersama partner kita, partner kita bertransformasi menjadi tak ubahnya sepotong daging yang memuaskan selangkangan kita—yang tentu saja, karena ada cinta, makanya ada bumbu-bumbu lain yang membuat aksi tersebut *tampak* manis.

Aku setuju dengan Kant dalam soal bahwa hasrat seks dan obyektifikasi itu adalah dua hal yang tak terpisahkan. Bedanya hanya soal bahwa Kant berpendapat bahwa seks itu sesuatu yang harus dijauhi dengan berpegang teguh pada moralitas, sementara menurutku moral itu

sendiri yang sebaiknya dijauhkan dari kehidupan kita sebagai makhluk seksual. Seks itu bagiku seperti makanan penutup yang sedap di restoran-restoran berbintang lima: enak namun harganya tidak murah dan mau tak mau harus dibayar.

*****

Aku tidak bermaksud mendorong perilaku para lelaki yang selalu mengobyektifikasi perempuan secara seksual seperti yang menjadi kritik para feminis—walau seringkali ada perbedaan persepsi soal apa dan bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai obyektifikasi. Mengobyektifikasi, terutama dalam dunia yang didominasi lelaki ini, perempuan menjadi sekadar obyek, sepotong daging, yang tak memiliki jiwa, dan karenanya dapat dengan mudah disepelekan, diperlakukan semena-mena, atau bahkan dibuang dan dimatikan. Bukan sesuatu yang layak didukung, tentu saja. Aku juga tidak bermaksud mendorong perlakuan terbalik di mana lelaki menjadi obyek dari sebuah obyektifikasi seksual, hanya saja dalam konteks ini aku melihat bahwa dari sudut pandang tertentu mengobyektifikasi lelaki secara seksual bisa menarik. Kalau kita menyempatkan diri untuk mengetik saja kata '*sexy*' dalam moda pencarian Google, coba lihat berapa jumlah lelaki yang muncul? Setengahnya? Seperempat? Nyaris semua yang muncul adalah gambar perempuan berbikini, bukan lelaki bercelana dalam mini. Tidak banyak berubah semenjak aku iseng menjajal hal yang sama satu dekade lalu. Artinya masyarakat juga nyaris tak berubah dalam memberikan kategori soal apa yang dianggap seksi—aku tak merasa perlu membahas hal tersebut, aku memilih untuk memberi fokus pada soal gender terkait sudut pandang tersebut.

Lelaki artinya tidak terlalu banyak diobyektifikasi secara seksual dan karenanya mengobyektifikasi lelaki dalam satu sudut pandang bisa menjadi langkah yang justru memanusiakan perempuan. Dalam dunia yang patriarkis perempuan seakan sekadar sebuah obyek yang tak memiliki hasrat seksual atau bahkan juga tak memahami preferensi seksualnya sendiri, karenanya saat mengobyektifikasi lelaki secara seksual, perempuan dengan tegas menyatakan bahwa dirinya adalah juga makhluk seksual—*Sini, Mas, rahimku menjadi hangat setiap melihat fotomu!*—sesuatu yang terlalu sering dianggap sebagai hal peyoratif, di mana sang perempuan dipandang rendah dan binal dengan berlaku

demikian, sementara lelaki yang berperilaku serupa dianggap sebagai lelaki idaman. Ada istilah ‘raja minyak’, bukan, saat lelaki dikelilingi perempuan-perempuan berpakaian seksi? Namun tak pernah ada istilah ‘ratu minyak’. Ini bukan soal balas dendam karena selama ini perempuan menjadi sasaran utama dalam obyektifikasi seksual, melainkan ini soalan bahwa perempuan juga bisa memiliki hasrat seksual sama seperti lelaki, dan tak seharusnya mendapat label binal, ‘gatelan’, atau apapun dalam makna peyoratif. Perempuan memiliki hasrat seksual karena perempuan adalah manusia. Sesederhana itu.

Seperti juga dirimu. Bagiku engkau sama sekali tidak binal atau ‘tante gatelan’ hanya karena engkau memiliki satu set mainan seks, doyan menjajal hal-hal baru, sehingga tahu persis bagaimana memuaskan dirimu sendiri secara seksual, atau juga memperlakukanku sebagai salah sebuah instrumen pemuasmu. Engkau tetap seorang perempuan profesional, tegas, mandiri, dan tahu persis apa yang kau ingin dalam hidupmu, dan cocok apabila hendak ditempeli dengan slogan majalah *Cosmopolitan* yaitu: *fun fearless female*.

Seperti kala menyadari sepenuhnya soal apa itu obyektifikasi serta memberikan diriku untuk menjadi sekadar obyek pemenuhan hasrat seksualmu justru pada akhirnya berresiprokal dengan bagaimana aku melihatmu sebagai obyek dari hasrat seksualku. Aku dapat terangsang hanya dengan menghirup aroma tubuhmu yang khas setiap kali kita duduk bersisian; aku dapat segera berpikir untuk menyetubuhimu hanya karena aku melihat betismu yang padat dan benar-benar berbentuk seperti bulir padi; aku membayangkan menjilati vaginamu hanya karena melihat caramu berbicara dengan kenalan kita saat engkau duduk di hadapanku. Nyaris apapun yang engkau perbuat membawa isi benakku pada soalan seksual. Dengan demikian bukankah engkau adalah obyek dari hasrat seksualku? Pendeknya, mimpi buruk Kant terwujud dalam diriku, di mana aku akan melakukan apapun hanya demi bisa selalu bersama denganmu, mengalahkan semua rasionalitasku.

Aku tahu bahwa engkau sama sekali tidak bodoh. Engkau paham betul bagaimana aku mengobyektifikasi dirimu secara seksual, dan engkau mengambil keuntungan dari hal tersebut, memanfaatkanku. Engkau paham bagaimana aku akan melakukan apapun bagimu, sebagaimana engkau adalah obyek hasrat seksualku. Aku, pada gilirannya, juga memahami hal tersebut—namun membiarkan hal tersebut berlangsung. Mungkin memang sebuah kebetulan kalau pada akhirnya bagaimana cara kita saling memperlakukan satu sama lain malah

semakin mendekatkan kita sehingga pada satu titik kita saling menghasrati satu sama lain.

Dalam beberapa sisi *sepertinya* relasi kita juga bukan sekadar soalan hasrat seksual walaupun aku juga tak yakin bahwa kita ada dalam kategori yang dimaksud oleh Monica Bellucci tadi.

Mungkin kita memang hanya terhubung karena kita saling mengobyektifikasi satu sama lain secara seksual, namun sesungguhnya kita juga teramat sering bertukar pikiran, atau malah juga berdebat hingga mendidih, yang tentu saja topiknya tak selalu mengenai seks, namun juga soal ISIS, pemerintahan Jokowi, kasus Papua Barat, Afghanistan dan Taliban, psikologi massa, Tiktok, apapun.

Mungkin kita menjadi dekat karena urusan seks, namun kita selalu mencari kesempatan dan alasan agar bisa melewatkan waktu bersama untuk hal-hal yang tidak seksual. Seperti bagaimana aku harus menemanimu ke supermarket hanya karena engkau perlu membeli jeruk, dan bersikukuh aku harus mengantarmu pulang ke rumahmu hanya karena engkau ingin memberiku segelas perasan jeruk segar. Atau bagaimana engkau memintaku mengantarmu ke Erha dan menunggumu melakukan perawatan kulit. Padahal kita berdua tahu bahwa selama perawatan tersebut tak ada yang bisa kita berdua lakukan bersama. Konyol karena aku juga selalu bersedia walau akhirnya hanya menungguimu di ruang tunggu dan sibuk membaca *e-book*.

Engkau juga tak pernah menyanggah saat beberapa kali orang lain mengira kita adalah pasangan suami istri, atau setidaknya berkomentar bahwa kita ini pasangan yang serasi walaupun beda ras dan suku. Responmu hanya tertawa, selalu saja begitu. “Biarkan saja, terserah mereka,” jawabmu selalu kalau aku bertanya mengapa engkau tak menyanggah.

Mungkin aku juga tak terlalu peduli soal relasi kita berdua, namun sesuatu yang pasti, adalah bahwa kita saling mengobyektifikasi satu sama lain. Kita tidak berhubungan seks seperti bagaimana layaknya para kekasih bercinta. Kita berdua tidak saling memeluk partner kita hingga tertidur pasca hubungan seks, engkau seringkali nampak tak peduli dan dingin seperti biasa. Kita tak saling berciuman mesra, atau saling bertatapan penuh cinta layaknya Simba dan Kiara dalam *Lion King* dengan diiringi lagu latar “*Can You Feel the Love Tonight*“-nya Elton John, yang kita berdua lakukan adalah saling memagut penuh nafsu

yang biasanya membuat kita berdua kembali bercumbu. Mungkin dari sisi tersebut kita memang sekadar pasangan yang didekatkan karena kita saling menghasrati secara seksual saja. *Tidak lebih*. Dan kita berdua tak pernah sekalipun meminta lebih.

Aku tidak peduli, hanya yang aku tahu persis, bahwa menjadi instrumen bagimu adalah sebuah kehormatan bagiku.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "À L'ÉLOGE DES FEMMES PLUS ÂGÉES: TENTANG OBYEK DAN OBYEKTIFIKASI"

Leave a comment

Library Assistant
February 26, 2022 at 12:50 am

Terima kasih karena masih terus menulis…

★ Like

Reply

kinky ninja
February 26, 2022 at 4:11 am

sama-sama

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top